

LAN *Commentaries* adalah *Platform* di mana para analis kebijakan, widyaiswara, peneliti, akademisi, fungsional tertentu, dan ASN lainnya dapat mempresentasikan analisis mereka tentang berbagai isu strategis yang menarik, mulai dari ekonomi, politik/pemerintahan dalam negeri, administrasi negara, manajemen ASN hingga urusan regional. analisis yang disajikan dalam LAN *Commentaries* mewakili pandangan penulis dan bukan lembaga yang berafiliasi dengan mereka, ataupun Puslatbang PKASN LAN RI.

---

**LAN Commentaries LPC-007-ID**

28 Maret 2022

## **Perisalah Legislatif, Profesi Tak Bertepi**

**Lily Vianti**

Perisalah Legislatif Ahli Muda, Sekretariat DPRD Provinsi Riau

[lilyvianti1974@gmail.com](mailto:lilyvianti1974@gmail.com)

### **Mengenal Fungsional Perisalah Legislatif**

Mengenal fungsional Perisalah Legislatif, sama dengan “berenang” di permukaan laut dan melihat apa yang ada di bawah permukaannya (*snorkeling*). Awalnya, *snorkeling* adalah paket pemula bagi orang yang ingin menikmati pemandangan bawah laut dangkal yang menakjubkan, tak perlu memiliki ilmu, teknik dan peralatan yang canggih, cukup hanya perlu menguasai teknik berenang saja. Tak perlu ada pelatihan khusus karena *snorkeler* hanya melihat keindahan di kedalaman 1-5 meter saja.

Begitu pun Perisalah Legislatif, tak perlu ilmu, teknik dan peralatan lengkap, cukup dengan komitmen untuk mendengar informasi yang valid, memahami dan punya keberanian untuk memulai dan tidak takut salah. Hanya saja, sebagai lahan baru dalam kancah keterbukaan informasi saat ini, tentu jabatan ini menjadi suatu hal yang membuat gentar Aparatur Sipil Negara (ASN). Apalagi Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2019 tanggal 6 Desember 2019, tentang Penyetaraan Jabatan Administrasi ke dalam Jabatan Fungsional di masing-masing kantor

instansi pemerintah, datang dalam setahun belakangan ini dengan tiba-tiba dan informasi awal yang sangat minim. Sehingga wajar saja membuat kalangan pejabat eselon IV menjadi gentar, takut dan cemas.

Walaupun tujuan dari penyetaraan ini adalah memberikan peluang pengembangan karir berbasis fungsional, namun tak pelak hal ini membuat gundah pejabat yang terkena penyetaraan, karena mereka beranggapan kurangnya sosialisasi yang dilakukan dari pemberlakuan aturan ini. Hal ini disebabkan karena perubahan pekerjaan yang awalnya berdasarkan struktural menjadi pekerjaan yang berdasarkan fungsi. Sebelumnya sasaran kinerja pegawai adalah rencana dan target yang akan dicapai, berubah menjadi hasil kerja yang dicapai oleh ASN yang disesuaikan dengan perilaku kerja.

Menyikapi hal ini, tentu banyak yang merasa gamang dan galau tapi banyak juga yang menanggapinya biasa-biasa saja. Pegawai menjadi galau karena mereka belum begitu paham arah dan bentuk pekerjaan mereka ke depannya. Biasanya hanya berkutat di seputaran administrasi, namun sekarang tentu sudah berorientasi pada pekerjaan yang nantinya bisa dinilai dengan angka kredit. Salah dalam menetapkan sasaran kerja, maka bisa berakibat angka kredit untuk penilaian di akhir tahun tidak terpenuhi dan tentu saja ini juga berpengaruh pada kenaikan pangkat.

Sementara yang lain juga sudah mulai mencari informasi apa saja dan bagaimana tugas seorang pejabat fungsional. Jabatan fungsional adalah sekelompok jabatan yang berisi fungsi dan tugas yang berkaitan dengan pelayanan fungsional yang berdasarkan pada keahlian dan keterampilan tertentu. Jabatan fungsional mempunyai 27 rumpun yang terdiri dari 222 jenis jabatan fungsional. Dari 27 rumpun tersebut terdapat rumpun manajemen, yang salah satunya adalah Perisalah Legislatif, yang sekarang sedang penulis ampu. Tidak mudah menjadi seorang Perisalah Legislatif karena jabatan ini tergolong baru dan petunjuk teknis (juknis) nya belum ada, apalagi bagi pejabat yang berada di daerah. Ibarat bayi yang baru lahir, kami harus segera merangkak dan berlari mengejar semua ketertinggalan supaya bisa berjalan beriringan dan bergandeng tangan dengan instansi pusat.

### **Kendala Dalam Menjalankan Tugas**

Semua kendala dan rintangan bermunculan di awal tugas kami, mulai dari kurangnya fasilitas alat kerja, perbedaan pola pikir dan belum siapnya instansi pengguna dalam menyikapi jabatan yang baru ini serta kurangnya informasi menyebabkan kurang maksimal pekerjaan dilaksanakan, namun seiring waktu satu persatu dicoba untuk mengurai dan menyelesaikan setiap persoalan, dan saat ini sudah menampakkan hasil yang cukup memuaskan.

Bisa dibilang *snorkeling* perdana sukses, kita menemukan destinasi bawah laut dengan pemandangan indah, pengalaman yang sangat sulit untuk diceritakan, bahkan tidak jarang sulit untuk menghentikan, karena rasa gembira dan menikmati. Namun demikian, tanpa kita sadari *snorkeling* perdana itu bukanlah akhir dari sebuah kancah yang besar dan menakjubkan, masih banyak lagi destinasi lain yang menjanjikan pemandangan yang indah. *Snorkeling* yang indah itu ternyata tanpa tepi, masih banyak lagi destinasi lain yang terbentang, sehingga wajar orang-orang mengatakan bahwa *snorkeling* tak pernah berhenti bak laut tak bertepi.

Begitu juga dengan keindahan yang disajikan oleh alam Perisalah Legislatif, setelah ditelusuri secara mendalam, sesuai dengan konsep yang disajikan, ternyata kerja Perisalah Legislatif dalam mengumpulkan nilai yang tinggi (angka kredit) tidak hanya sebatas membuat risalah rapat, catatan rapat dan laporan singkat, tapi jauh dari itu. Memulainya pun tidak sulit ketika



pertama kami menjalankan tugas sebagai perisalah, sama seperti *snorkeling*. Selanjutnya, hanya perlu keinginan untuk bergeser kepada destinasi lain, hanya itu.

Sebagai Perisalah Legislatif, yang diperlukan hanya berani berubah, dan itu juga akan menjadi slogan dan semangat untuk mencoba menjalankan tugas, yang mulanya berat, lama kelamaan menjadi ringan dan akhirnya menjadi sebuah kebiasaan dan rutinitas. Berani berubah, tidak hanya puas dengan satu kondisi saja, harus menjadi pegangan, sebab jika dilihat dari pola kerja, jika semangat berani berubah tidak terus terjaga, maka akhirnya Perisalah Legislatif akan terjebak dalam rutinitas yang membuat dia tenggelam dalam kerja teknis yang menjenuhkan. Dengan semangat berani berubah itu pula, agaknya menjadi energi tambahan untuk terus berada pada perubahan yang produktif, makanya Perisalah Legislatif harus jeli dalam mencari peluang yang membuat dia semakin unggul dalam berpikir, kerja dan menjadikan angka kredit menjadi standar utama dalam evaluasi jati diri sebagai Perisalah Legislatif, yaitu kenaikan pangkat.

Dalam Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 26 Tahun 2017, pada poin (f) pengembangan profesi, tergambar ada nilai angka kredit yang tinggi yang bisa diraih oleh seorang Perisalah Legislatif selain mengerjakan laporan rapat, yaitu membuat karya tulis. Apakah itu menulis artikel populer di media cetak dan *online*, membuat makalah maupun menulis jurnal dan menulis buku. Karena tuntutan berani berubah dan untuk mencapai nilai yang tinggi dalam angka kredit itu, maka mau tidak mau peningkatan kapasitas sebagai Perisalah Legislatif harus dilakukan, meskipun harus menempuh jalan yang terjal dan berliku-liku. Hanya saja, bukan pula Perisalah Legislatif itu *ending* dari ceritanya adalah menjadi penulis. Sekali lagi ini perlu ditegaskan, tidak seperti itu, namun ilmu menulis menjadi salah satu bagian keahlian dari seorang Perisalah Legislatif, sementara menulis bukanlah hal yang bisa didapat dengan begitu saja.

### **Pengembangan Kompetensi Bagi Perisalah Legislatif**

Agar mendapat destinasi yang baru dan banyak dalam *snorkeling*, diperlukan memperbanyak waktu *snorkeling* dengan mencari tempat-tempat baru yang jauh lebih menarik. Begitu pun Perisalah Legislatif, perlu memperbanyak pelatihan-pelatihan menulis, baik itu mengikuti webinar, diklat dan lain sebagainya yang sudah memiliki nilai angka kredit tersendiri, sehingga proses dan hasil pelatihan menulis tersebut menjadi hal yang luar biasa.

Seperti yang disebutkan Endik Koeswoyo<sup>1</sup> bahwa untuk bisa menulis ada beberapa hal yang perlu dilakukan, antara lain: *Pertama*, rajin menulis. Hal ini tidak jauh berbeda dengan apa yang sudah dilakukan oleh Perisalah Legislatif dalam membuat laporan, sehingga proses ini bisa dilakukan dan sangat selaras dengan rutinitas pekerjaan sehari-hari. *Kedua*, jangan takut untuk memulai. Kita dianjurkan untuk menulis apa yang kita pikirkan, tuangkan semuanya. Baca ulang kembali tulisan tersebut atau berikan ke orang terdekat untuk dia baca. Dari hal tersebut kita akan mengetahui dimana letak kekurangan dari tulisan itu. Jangan takut untuk dikritik untuk hal yang lebih baik. *Ketiga*, jangan berhenti belajar terutama memperbanyak membaca buku, karena dengan itu kita akan mendapatkan tambahan ide dan wawasan. *Keempat*, tidak mudah berputus asa. Jika tulisan kita tidak diterima oleh penerbit jangan

---

<sup>1</sup> seorang penulis novel di <https://blog.mizanstore.com>



berputus asa, sebab hal itu menjadi ajang buat kita untuk terus memperbaiki tulisan, dan ingatlah bahwa penerbit dan media itu banyak.

Jika dilihat secara keseluruhan, jabatan Perisalah Legislatif ini ibarat laut tak bertepi, mengerjakan rutinitas, melakukan proses agar dapat menulis dan menghasilkan tulisan, semuanya dinilai dalam angka kredit. Jadi mengapa “menulis” mempunyai angka kredit yang tinggi, itu disebabkan ilmu menjadi penulis sudah mencakup semua kegiatan Perisalah Legislatif, dan tidak bisa dipungkiri bahwa semua aktivitas dasar Perisalah Legislatif secara teknis berhubungan dengan tulisan dan laporan.

Hanya saja, kembali dingatkan bahwa menjadi penulis bukan akhir hidup dari Perisalah Legislatif, tapi hal itu adalah proses untuk membentuk wawasan, kreativitas dan sikap yang membuat seorang Perisalah Legislatif menjadi lebih produktif dalam bekerja dan menjadi manusia unggul. Ketika Perisalah Legislatif mulai menambah kemampuannya dalam menulis, bukan berarti kegiatan utamanya akan terbengkalai. Semua kegiatan utamanya seorang Perisalah Legislatif harus tetap dilakukan, namun upaya untuk mencapai target untuk mampu menjadi penulis tetap terus dilakukan. Sebab, bukankah untuk mencapai suatu yang besar, berasal dari yang kecil terlebih dahulu.

Sebuah kepuasan fisik dan batin ketika seorang *snorkeler* berhasil mendapatkan apa yang diinginkannya, jika dia terus mencari destinasi baru, seperti Perisalah Legislatif yang sudah menemukan destinasi kerja yang membuat risau, cemas dan galau diawal akhirnya menjadi suatu yang sangat menyenangkan, bak laut tak bertepi.

Puslatbang PKASN LAN, Jl. Kiara Payung km. 4,7 Bumi  
Perkemahan Jatinangor Sumedang, Jawa Barat  
Tel: (62-22) 7790048, 7782041 Fax. (62-22) 7790055,  
7790044 | [bandung.lan.go.id](http://bandung.lan.go.id)

**LAN Commentaries Editors**  
Sulistianingsih | Guruh Muamar Khadafi

